

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yaitu Pengurangan kekerasan, dan Penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (ratarata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara. (Lukman Hakim Saifuddin, 2019:15)

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘wasit’ yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelepas (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. (Lukman Hakim Saifuddin, 2019:16)

2. Pengertian Beragama

Secara Bahasa Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Contoh: Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). Contoh: Ia datang dari keluarga yang beragama. Beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan (Kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta benda. Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi.

Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Beragama itu Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang di namis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengahnya. menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini.

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau

sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengahnya.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan. (Lukman Hakim Saifuddin, 2019:17-18)

3. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama yang dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama, tentunya memiliki ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem.

Beberapa Indikator moderasi beragama selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Beberapa Indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku kementerian agama terdapat empat poin penting, diantaranya, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Munir. 2020:96).

Moderasi yang terkait dengan komitmen bernegara. Komitmen bernegara merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila.

Salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi, harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Sehingga pada akhirnya agama yang resmi mampu memberi kontribusi kepada pemerintah untuk menjaga keutuhan dalam kehidupan beragama (Watra,2015:2).

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Akomodasi budaya lokal adalah sikap yang mencerminkan sebuah kemampuan dan kemauan bangsa Indonesia dalam menyerap budaya lokal yang ada di Indonesia.

4. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam perkembangannya tentu mendapatkan tantangan dan reaksi variasi di lapangan. Gejolak tersebut tak terlepas dari sudut pandang setiap individu dalam menyikapi perbedaan dalam beragama dan bermazhab. Moderat sendiri juga bisa dipahami berbeda tergantung daya tangkap dan kepentingan seseorang. Agar konsep moderasi tidak salah sasaran, maka perlu mengetahui nilai-nilai dari wacana moderasi yang benar. Adapun nilai-nilai moderasi beragama itu diantaranya; tawasuth (moderat), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleran), syura (musyawarah), Islah (mendamaikan), Qudwah (keteladanan), dan muwathanah (nasionalis).

a. Tawasuth

Kata tawasuth atau moderat tidak terdengar asing lagi bagi kita, tawasuth sendiri mempunyai makna jalan pertengahan atau

memposisikan diri berada di tengah-tengah dalam menghadapi sesuatu. Berdasarkan makna diatas, dengan adanya sikap yang tengah-tengah ini, islam dapat diterima dan di sanjung di semua lapisan masyarakat, karena dalam hidup ini dibutuhkan yang namanya keadilan. Sikap moderat yang berpengaruh kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi diharuskan berperilaku adil dan seperti jalan yang lurus tanpa miring kekiri ataupun kekanan dengan tujuan menciptakan kehidupan bersama. (M. Mahbubi, 2013:23)

Nilai tawasuth harus bisa dimasukkan ke dalam berbagai bidang, supaya kedepannya sikap dan perilaku umat islam dapat menjadi teladan dan patut untuk dicontohi. Demikianlah kita sebagai manusia untuk dapat menerapkan dalam kehidupan nyata dengan sikap dan perilaku yang ada pada nilai tawasuth, serta untuk dapat menghindari segala bentuk apapun yang mendekati sifat ekstrim atau melenceng daripada tawasuth. Tawasuth ini dapat kita katakan sebagai landasan dan border yang berfungsi mengarahkan pemikiran kita supaya tidak terperangkap pada pemikiran agama. Dengan cara mengumpulkan dan menggabungkan dari kesemua disiplin ilmu. Serta menyeimbangkan filsafat dan sains, dan terus berpegang teguh pada tali-tali agama Allah SWT.

Jadi kesimpulannya, karakter tawasuth dapat diterapkan dalam segala bidang, agar ajaran Islam dan tingkah laku umat islam menjadi terbiasa, serta menjadi saksi atas kebenaran semua sikap yang telah kita lakukan dalam kehidupan. Tujuannya adalah menciptakan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil alamin untuk dapat melahirkan umat yang terbaik, baik dari segi perkataan dan tingkah lakunya.

b. I'tidal

Kata i'tidal mempunyai arti menjalankan dan menegakkan apa itu sebuah keadilan, yang mencerminkan perilaku jujur, adil dan apa adanya. Baik kepada siapa saja, dimana saja, bahkan dalam situasi dan kondisi apapun, dengan pertimbangan kebaikan. Dalam islam

terutama kepada semua pemimpin dan penguasa haruslah memiliki sifat adil terhadap umat dan rakyatnya, apalagi dalam memimpin suatu negara atau organisasi itu mempunyai tanggung jawab yang besar dan diminta pertanggung jawabannya di hari akhir nanti.

Syarat untuk menjadi pemimpin adalah tidak memilih dan memihak kepada golongan yang dia inginkan, akan tetapi semuanya harus diperlakukan sama dan adil, agar terciptanya masyarakat yang makmur dan sejahtera. Dalam memutuskan suatu perkara kita tidak dianjurkan untuk tergesa-gesa, perlu adanya ketelitian dalam menyelidiki sebab dan akibatnya, jika sudah dilakukan penyelidikan maka sudah dapat untuk memutuskan langkah apa yang harus diambil untuk selanjutnya.

Berdasarkan cara tersebut dapat dikategorikan sebagai pemimpin atau penguasa yang adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Karena dalam kehidupan kita perlu menjalaninya dengan *i'tidal* (pertengahan) yang merupakan unsur dari keadilan dan etika bagi setiap umat muslim. Tidak dapat kita hitung perintah untuk berperilaku adil yang berada di dalam ayat-ayat Al-quran dan hadis-hadis. Menurut Quraish Shihab, kata adil dalam Al-quran ada disebutkan 28 kali, disebutkan bahwa Allah begitu menyukai dengan orang yang bersikap adil, terlebih lagi kepada semua pemimpin yang berbuat adil, dengan demikian pelurusan keadilan adalah pokok yang penting dalam ajaran agama islam. (Irawan, 2018:57)

c. Tasamuh

Tasamuh atau toleransi mempunyai makna bermurah hati, tenggang rasa dan suatu sikap menghargai sesama. Tasamuh ini adalah kata yang diadopsi dari bahasa arab yang artinya lemah lembut, suatu yang mulia dan mudah untuk memaafkan. Jadi, tasamuh adalah suatu sikap yang baik dalam bergaul dengan menghormati dan menghargai sesama makhluk ciptaan tuhan dengan tidak melewati pembatas ajaran islam. Ada juga yang mengatakan tasamuh adalah

menjaga sikap atas prinsip seseorang, dapat berupa pandangan, kebiasaan, maupun tingkah laku yang tidak sama dan berlawanan dengan prinsip sendiri.

Tasamuh dapat kita artikan sebagai toleransi dalam beragama, maksudnya semua agama dapat untuk menghormati kewajiban dan haknya sendiri sehingga tidak mengganggu satu sama lainnya. Oleh karena itu, toleransi dalam beragama dibutuhkannya sikap penyabar serta mencegah diri dengan tujuan tidak mengganggu dan tidak menjelekkkan agama atau dalam hal keyakinan dan ibadah yang menganut agama lain. Tapi jangan sampai salah dalam mengartikan toleransi, toleransi itu bukan menggabungkan antara keyakinan dan aturan islam dengan agama selain Islam, tapi justru menghargai agama lain. (Ade Jamarudin, 2016:72)

d. Syura

Syura atau konsensus adalah memperlihatkan dan mengambil sesuatu atau menguraikan sesuatu. Syura adalah kata yang diadopsi langsung dari bahasa arab yang mempunyai makna memunculkan sari atau madu dari rumah suatu hewan yaitu lebah, sehingga setelah diadopsi ke dalam bahasa indonesia menjadi kata mufakat atau bermusyawarah. Musyawarah menimbulkan pengertian suatu pendapat yang diterima dan dapat dikemukakan dengan tujuan mendapatkan kebajikan. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan lebah yang memunculkan madu sebagai manfaat untuk manusia.

Allah SWT menunjukkan watak dan sikap orang-orang mukmin, salah satunya yaitu mengutamakan musyawarah atas masalah dan persoalan yang dihadapi mereka, apalagi dalam mengatasi masalah-masalah seperti negara, politik, dalam rumah tangga dan masalah lainnya yang masih berhubungan dengan musyawarah. Masalah dan berurusan dengan negara bukanlah suatu hal yang mudah untuk diatasi sendirian, karena makna negara berkaitan dengan seluruh

masyarakatnya, oleh karena itu dalam masalah seperti ini harus berkompromi dan bermusyawarah demi yang terbaik buat negara. Supaya manusia mempunyai kehidupan yang aman, tentram, harmonis dan terciptanya suasana damai. (M. Hasbi Amirudin, 2022:127)

Jadi kesimpulannya, terapkanlah musyawarah dalam kehidupan sehari-hari, baik itu masalah di lingkungan rumah, kampus, dan dalam mengambil keputusan yang berat.

e. Islah

Islah adalah kata yang diadopsi atau diambil dari bahasa arab yang memiliki arti mendamaikan, memperbaiki, penyelesaian dan memutus perselisihan atau suatu pertengkaran. Pengertian islah adalah suatu cara mendamaikan atau menghilangkan persengketaan antara dua pihak yang muncul dikalangan manusia. Seperti yang telah diutarakan Wahbah Zuhaily bahwa islah ialah mengakhiri bentuk-bentuk perselisihan maupun pertengkaran. (Wahbah Zuhaily, 2019:30)

Islah secara teknis berusaha untuk mengatur kondisi umat islam yang telah melanggar ajaran al Qur'an dan sumber hukum islam selain al Qur'an yaitu sunnah Nabi Muhammad, caranya dengan memanggil dan mengajak umat islam untuk kembali ke tingkatan semula di bawah pimpinan dan ajaran Rasulullah Saw. Jangan sampai salah dalam mengartikan islah, islah bukan maksud untuk mengubah ajaran dalam agama dengan mengikuti zaman, namun sebenarnya manusia itu sendirilah yang merubah diri agar sesuai dengan ajaran yang berdasarkan pada hukum al Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw.

Perdamaian itu banyak bentuknya, ada perdamaian yang dilakukan antar orang kafir dengan orang muslim, ada juga perdamaian antara pemberontak dengan penguasa, perdamaian dalam keluarga biasanya sering terjadi antara istri dan suami, perdamaian antara sekelompok orang yang dirinya terlibat ke dalam utang-piutang

dan perdamaian antara si pembunuh dengan orang tua korban yang dibunuh, agar bersiap untuk menerima ketentuan membayar ganti rugi (diyat). Hikmah adanya islah adalah menciptakan kerukunan antara dua belah pihak yang pada awalnya mereka bermusuhan, menghindari kejadian saling menumpahkan darah, menjauhi rasa dendam yang melekat pada diri seseorang, tumbuhnya rasa persaudaraan sesama manusia dan mendekatkan diri serta memperoleh ampunan dari Allah SWT.

f. Qudwah

Qudwah adalah kata yang diambil dari bahasa arab yang mengandung arti keteladanan. Qudwah dapat berarti suatu kondisi yang dimana seorang manusia mencontohi manusia lain, baik dalam hal kebajikan, kejahatan atau kejelekan. Dari pengertian diatas, kita dapat mengetahui bahwa keteladanan atau qudwah adalah cara-cara atau jalan yang patut diikuti dan dicontohi oleh seseorang yang pastinya membawa kebaikan dan mendatangkan manfaat bagi yang mau mengikutinya, apakah itu dari perkataannya ataupun perbuatannya yang positif. (Arief Armai, 2022:81)

Qudwah adalah prinsip atau metode yang memengaruhi dan sudah ada bukti jelas dari hasil pembentukan dan persiapan moralitas, kejiwaan pada diri seseorang. Kita contohkan antara seorang pendidik dengan peserta didik, yang memiliki peran sangat besar adalah seorang pendidik, karena pendidik adalah sosok yang paling berjasa yang akan diikuti oleh peserta didik, yang dimana tingkah laku pendidik akan terikuti oleh peserta didik secara tidak sadar.

Dapat kita pahami dari penjelasan diatas bahwa prinsip keteladanan adalah sebuah prinsip yang prosesnya itu sangat diperlukan dan dibutuhkan dari sosok guru sebagai pendidik yang tugasnya bukan dalam hal memberi materi saja, akan tetapi juga memberikan contoh baik yang dapat ditiru oleh murid dengan tujuan meluaskan pikiran dan pemahaman murid.

g. Mutwathanah

Muwathanah dapat kita artikan dengan kewarganegaraan atau warga negara yang bersumber kepada penetapan keberadaan suatu bangsa yang menunjukkan keberadaan seseorang dan memiliki peranan serta berusaha untuk membangun negara. Dalam keberadaan negara Indonesia, kewarganegaraan dalam demokrasi berbentuk suatu sistem. Dalam kesejajaran kewarganegaraan, tidak bermakna penggolongan suatu warga negara yang berdasarkan susunan atau bagian agama seperti sebagian besar umat dan sebagian kecil umat. Negara yang berdemokrasi dapat menjamin warga negara yang demokratis.

Muthawanah itu adalah suatu prinsip nasionalitas yang mewujudkan bahwasanya warga negara Indonesia saja yang memiliki dan berhubungan dengan hukum seluruhnya yang berkaitan dengan air, alam dan bumi serta seluruh kekayaan yang ada pada dalamnya. Prinsip nasionalitas ini adalah status individual seseorang yang mendasarkan hukum yang berkenaan dengan seseorang.

Muwathanah termasuk penerimaan presensi suatu bangsa dengan keberadaan dimanapun untuk memajukan tujuan kewarganegaraan. Kewarganegaraan pada seseorang berlandaskan dimana wilayah atau tempat dia lahir, sehingga tidak terjadi yang namanya perpecahan antar warga negara yang berdasarkan suku, agama dan ras. Semua orang yang lahirnya di tanah asal, maka orang itu termasuk penduduk yang mempunyai kewenangan berada depan hukum, apapun pangkatnya, baik itu putri atau raja yang bermahkota sekalipun harus tetap tunduk dan patuh dengan hukum. (Cahyono, 2020:61)

B. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah

suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang di inginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut Usman (2002), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Penerapan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. (Setiawan, 2004:12)

Penerapan (Implementasi) diartikan sebagai suatu tindakan dari suatu perencanaan yang sudah disusun dengan matang dan terperinci. Penerapan dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang berlanjut pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang sesuai perencanaan. Penerapan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan yang lain. (H Hotimah, 2020:5)

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan (implementasi) bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan (implementasi) bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis

start sampai finish. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Adapun kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam Kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai; isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa; strategi dan cara yang dapat dikembangkan; evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan; serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. (Wina Sanjaya, 2010:32)

Kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicetuskan dan ditetapkan oleh sekolah secara dinamis dan progresif. Artinya, kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. (Subandiyah, 1993:48)

Dengan demikian, kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik. Berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan.

b. Pengertian Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir.

Guru juga memiliki target tertentu dari pemerintah seperti akreditasi, administrasi, dan lain-lain. Tentu dalam keadaan seperti ini peserta didik tidak dapat secara luwes berkembang dalam pembelajaran karena hanya terpaku pada nilai saja. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru. (Naufal H., Irkhamni I., dan Yuliyani M, 2020:1)

Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah jawaban terhadap keluhan dan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya merdeka belajar, beban dan tugas dari seorang guru lebih diminimalisir mulai dari pengadministrasian sampai pada kebebasan dari tekanan intimidasi.

Selain itu, merdeka belajar juga membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang dihadapi. Mulai dari penerimaan siswa, RPP, proses pembelajaran, evaluasi, sampai Ujian Nasional. Dengan begitu, guru menjadi wadah penyalur potensi untuk melahirkan bibit unggul harapan bangsa sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar peserta didik semangat dalam belajar. (Ningrum A. S., 2022:1).

Saat percaya terhadap kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar, maka akan bersinggungan dengan banyak hal, salah satunya kemerdekaan dalam proses belajar. Proses belajar butuh kemerdekaan

karena kemerdekaan harus melekat pada subjek yang melakukan proses belajar anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dukungan banyak pihak. (Ruhaliah, 2020:1)

Kurikulum Merdeka Belajar harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Dalam kompetensi guru di tingkat apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. (Sabriadi H. R. dan Wakia N. 2021:2)

Semenjak berubahnya kebijakan pemerintah dalam penerapan kurikulum, sistem pendidikan juga ikut berubah. Kurikulum berubah seiring dengan tuntutan zaman dan kebutuhan pembelajaran. Kurikulum dengan segala perubahannya tentu saja tidak terlepas dari dunia pendidikan. Pendidikan yang baik akan menciptakan pola pikir, sikap, dan karakter yang baik pula bagi peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka belajar ini di SMA menuai banyak kontroversi. Ada pihak yang pro dan ada pula yang kontra. Namun, hal yang urgen dari permasalahan ini adalah kesiapan SMA dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA. Dalam penerapannya membutuhkan adaptasi yang cukup lama. Adapun hal yang menjadi kendala ialah sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar.
- 2) Penyusunan instrumen pembelajaran.
- 3) Kesiapan sarana dan prasarana

Dan adapun dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang mengacu pada Keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Surat Keputusan Menteri ini menetapkan 16 keputusan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- 2) Pengembangan kurikulum mengacu pada Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 yang disederhanakan/revisi, dan Kurikulum Merdeka.
- 3) Kurikulum mengacu pada SNP (Standar Nasional Pendidikan) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 4) Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai perundang-undangan.
- 5) Kurikulum 2013 yang disederhanakan ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.
- 6) Kurikulum Merdeka diatur di lampiran SK Mendikbudristek.
- 7) Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat dalam implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 yang disederhanakan dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan.
- 8) Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat dalam implementasi Kurikulum Merdeka diatur di lampiran II SK ini.
- 9) Peserta program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan menggunakan Kurikulum Merdeka serta pemenuhan beban kerja dan linieritas sesuai kedua lampiran SK ini.
- 10) Kurikulum 2013 yang disederhanakan dapat diberlakukan mulai kelas I sampai kelas XII.
- 11) Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut.
- 12) Tahun ke-1: Umur 5 & 6 tahun (kelas 1, 4, 7, dan 10).
- 13) Tahun ke-2: Umur 4–6 tahun (kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan 11).
- 14) Tahun ke-3: Umur 3–6 tahun (kelas 1–12).
- 15) Pelaksanaan kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh Pusat Perbukuan.

16) Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.

17) Keputusan ini mencabut 2 aturan berikut.

- a) SK Mendikbud Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada suatu pendidikan dalam kondisi khusus.
- b) Ketentuan kurikulum serta beban kerja dan linieritas pada program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan. (Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022)

3. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Pada masa Covid-19, pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan. Kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi solusi terhadap ketinggalan pendidikan di Indonesia. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.

4. Kelebihan Kurikulum Merdeka Belajar

Adapun kelebihan dari kurikulum merdeka yaitu:

a. Lebih sederhana dan mendalam

Materi yang esensial menjadi fokus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.

b. Lebih merdeka

Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi tolok ukur dalam merancang pembelajaran. Konsep merdeka yang diberikan

memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan akan menjadi baik bila diterapkan, dibandingkan dengan merancang dengan tidak melihat kebutuhan peserta didik

c. Lebih relevan dan interaktif

Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan memberikan dampak yang baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pembelajaran interaktif dengan membuat suatu proyek akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan akan lebih sederhana dan mendalam karena jam pelajaran pada ini yaitu 1 jam untuk intrakurikuler dan 1 jam untuk penguatan Profil Pancasila. Pembelajaran lebih merdeka juga menjadi kelebihan dari Kurikulum Merdeka. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan hak otonom kepada sekolah untuk merancang sesuai dengan kebutuhannya.

5. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat intrakurikuler serta penguatan profil pancasila dan ekstrakurikuler. Penerapan Kurikulum Merdeka dengan mengalokasikan waktu akan dirancang hingga satu tahun serta dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran yang disampaikan setiap minggunya.

Kurikulum Merdeka bisa saja terus dilakukan dengan beberapa syarat. Pertama, regulasi yang fundamental, misalnya Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kedua, melihat dari asesmen nasional yang bertujuan untuk mengukur bagaimana penalaran dari peserta didik bukan hanya pengetahuan saja. Ketiga, jika publikasi semakin menyebar luas maka kemungkinan kecil

Kurikulum Merdeka dihentikanJadi, implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjawab keluhan dan masalah yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat di sekolah penggerak. Implementasi kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Implementasi kurikulum ini dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang.

Implementasi diartikan sebagai suatu tindakan dari suatu perencanaan yang sudah disusun dengan matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang berlanjut pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang sesuai perencanaan. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan yang lain.

Implementasi dari Kurikulum Merdeka Belajar jika dijalankan sesuai fungsinya pasti akan berjalan dengan baik. Kurikulum ini juga sangat membantu menyelesaikan problematika sekolah selama masa Covid-19. Pada masa itu pembelajaran dilakukan dari rumah secara online. Pembelajaran menggunakan kurikulum lama dengan metode lama tentu tidak akan efektif dan tidak efisien lagi. Selain menjadikan peserta didik tidak memahami secara keseluruhan tentang pembelajaran, guru pun juga bingung bagaimana cara membuat peserta didik mengerti dengan materi ajar.

6. Tahapan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Tahapan penerapan kurikulum merdeka ini tentu berbeda di tiap jenjang satuan pendidikan. Namun, secara garis besar, ada tiga tahapan umum dalam mengimplementasikan kurikulum ini yaitu.

a. Mandiri belajar

Mandiri belajar ini artinya memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran yang berlandaskan kurikulum merdeka. Pada satuan PAUD, Kelas I, VII dan X, Boleh

menerapkan beberapa prinsip dalam kurikulum merdeka tanpa harus mengganti kurikulum yang dipakai sebelumnya.

b. Mandiri berubah

Pada mandiri berubah ini. Satuan PAUD, kelas I, VII, dan X boleh menggunakan perangkat ajar yang sudah di sediakan dalam melaksanakan kurikulum merdeka.

c. Mandiri berbagi

Di mandiri berbagi ini, setiap satuan pendidikan diberikan kesempatan untuk bisa membuat sendiri perangkat ajar dalam melaksanakan kurikulum merdeka.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis Oleh Suheri. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMP Pengundi Luhur Bandar Lampung.” Perbedaan dengan penelitian penulis adalah bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar Meningkatkan Nilai-Nilai toleransi pada siswa di sekolah, persamaan dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti.
2. Skripsi yang ditulis Oleh Helmi Hidayat. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Ketawang gede Kota Malang.” Perbedaan dengan penelitian penulis adalah bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar Mengembangkan Nilai-nilai toleransi pada siswa di sekolah, persamaan dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti.